

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap pekerjaan memiliki risiko kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang dapat mengakibatkan seseorang cedera, mengalami gangguan Kesehatan bahkan mengakibatkan kematian pada orang yang mengalaminya, kerusakan pada barang dan gangguan pada pekerjaan (Widodo, 2021). Untuk mengatasi hal tersebut maka dibuatlah penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Dibuatnya penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang baik dan terorganisir maka dapat diharapkan terciptanya *zero accident* (kecelakaan nihil) di perusahaan atau tempat kerja (Ketenagakerjaan, 2021).

Menurut data terbaru yang dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO) diperkirakan bahwa pada setiap tahunnya sekitar 2,78 juta meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 380.000 pekerja atau 13,7% meninggal akibat kecelakaan kerja dan 2,4 juta atau 83,6% lainnya meninggal akibat penyakit akibat kerja. *International Labour Organization* (ILO) juga mencatat bahwa setiap tahunnya hampir seribu kali lebih banyak terjadi kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal (ILO, 2018).

Berdasarkan data dari *National Safety Council*, tercatat bahwa lebih dari 10.000 kasus kecelakaan fatal dan lebih 2 juta kasus kecelakaan non-fatal yang terjadi di Amerika Serikat serta diperkirakan kerugiannya mencapai lebih dari 65 Milyar USD akibat kecelakaan kerja yang terjadi (Larasatie dkk., 2021). Di Amerika Serikat, rata-rata pekerja muda dengan rentang usia 15 sampai 24 tahun risiko yang dihadapi untuk mengalami kecelakaan kerja non-fatal dua kali lipat lebih tinggi jika dibandingkan dengan pekerja yang berusia 25 tahun ke atas (ILO, 2018).

Kecelakaan kerja di Indonesia berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat pada tahun 2021 yaitu sebanyak 234.270 kasus. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun 2020 yaitu sebesar 221.740 kasus. Jika dibandingkan dengan jumlah kecelakaan kerja pada tahun-tahun sebelumnya, jumlah kecelakaan kerja di dalam negeri selalu mengalami peningkatan. Sejak 2017, jumlah kecelakaan kerja tercatat sebanyak 123.040 kasus dan jumlahnya naik 40,94% menjadi 170.415 kasus pada tahun 2018. Untuk tahun 2019, kecelakaan kerja kembali mengalami peningkatan dari 5,43% menjadi 182.835 kasus (Mahdi, 2022).

Secara umum, kecelakaan kerja di sebabkan oleh dua hal yaitu Perilaku tidak aman (*unsafe action*) dan Kondisi lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*). Menurut Heinrich (1980) dalam buku Hutabarat (2017), peluang terjadinya kecelakaan kerja karena perilaku

tidak aman yaitu sebesar 88%, kondisi tidak aman sebesar 10% dan untuk 2% lainnya tidak diketahui penyebabnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku tidak aman merupakan penyebab terbesar dari terjadinya kecelakaan kerja.

Menurut Sanders dan McCormick (1993), faktor-faktor individu yang dapat berpengaruh terhadap perilaku tidak aman (*unsafe action*) yaitu tingkat kemampuan (kognitif), kesadaran, pengalaman, pelatihan, kepribadian, umur, beban kerja, kelelahan, motivasi, kecanduan alkohol atau obat-obatan terlarang, penyakit, kecerdasan, tekanan kerja dan kepuasan kerja.

Umur memiliki hubungan dengan kemampuan penerimaan dan logika berpikir dari individu. Biasanya semakin bertambahnya umur dari seseorang maka akan bertambah pula tingkat pengetahuannya dan lebih dapat mengontrol emosi dan tindakan. Pratama (2015) mengungkapkan bahwa *unsafe action* ternyata dominan dilakukan oleh pekerja usia tua karena cenderung melakukan pekerjaan yang monoton atau sifatnya sama secara terus menerus sehingga pekerja tersebut merasa bosan yang menyebabkan perilaku tidak aman. Halimah (2010) mengungkapkan bahwa pekerja muda lebih sering berperilaku aman dikarenakan pekerja muda memiliki semangat yang tinggi karena mereka ingin menampakkan prestasi kerja yang maksimal untuk karir mereka kedepannya. Oleh karena itu, mereka menjaga dengan baik kinerja mereka dengan cara menerapkan perilaku aman dalam bekerja

karena kecelekaan kecil saja dapat menurunkan kinerja dan produktivitas mereka.

Pengetahuan merupakan sesuatu yang didapatkan melalui pengalaman. Pengalaman tersebut dapat berasal dari pengalaman sendiri ataupun pengalaman dari orang lain. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di lingkungan kerja akan mampu membantu seseorang untuk mengetahui risiko bahaya yang ada di lingkungan kerja sekitarnya. Penelitian dari Feby (2021) mengungkapkan bahwa pekerja di PT X memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perilaku aman dalam bekerja sehingga pekerja tersebut mampu mengetahui potensi bahaya yang ada disekitarnya sehingga dapat terhindar dari kecelakaan kerja.

Kelelahan kerja dapat menyebabkan penurunan performa dan konsentrasi seseorang yang dapat mengakibatkan orang tersebut berperilaku tidak aman. Perilaku tidak aman juga tidak mesti disebabkan oleh kelelahan kerja karena pekerja sebenarnya bisa melakukan penyegaran di waktu istirahat dan pastinya para pekerja merasa mereka sudah bisa menyesuaikan diri dengan pola kerja termasuk perasaan selama dan setelah mereka bekerja sehingga hal tersebut tidak berpengaruh terhadap perilaku pekerja tersebut. Yusril dkk (2020) mengungkapkan bahwa pada pekerja bagian produksi PT. Sermani Steel Tahun 2020 mengalami kelelahan kerja disebabkan oleh keperluan tubuh yang kurang seperti karbohidrat, lingkungan kerja yang

melebihi Nilai Ambang Batas (NAB) yang bisa diterima oleh tubuh yang menyebabkan penurunan pada konsentrasi dan motivasi pekerja yang dapat mempengaruhi pekerja tersebut untuk berperilaku tidak aman yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

Beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan tubuh mengalami kelelahan yang berakibat menurunnya konsentrasi, kekuatan fisik tubuh, dan kewaspadaan pekerja. Kondisi tersebutlah yang dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada saat seseorang bekerja sehingga menyebabkan kecelakaan kerja. Penelitian dari Fauziah dkk (2021) mengungkapkan bahwa pada pekerja gamelan beban kerja yang menggunakan aktivitas fisik seperti mengangkat beban yang berlebihan secara manual dapat menurunkan konsentrasi dan kewaspadaan saat bekerja sehingga pekerja lalai dengan melakukan perilaku tidak aman dan berdampak terjadinya kecelakaan kerja.

Pelatihan K3 merupakan kegiatan yang sangat penting di terapkan oleh sebuah perusahaan formal maupun non formal untuk menambah pengalaman maupun pengetahuan pekerjanya terkhusus mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Diadakannya pelatihan K3 diharapkan pekerja dapat mengenali potensi bahaya yang ada disekitarnya sehingga dapat menerapkan perilaku aman khususnya dalam bekerja. Penelitian dari Larasatie dkk (2022) mengungkapkan bahwa pekerja produksi di PT X yang mengikuti pelatihan K3

berperilaku aman dalam bekerja karena dengan pelatihan pekerja mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana membiasakan perilaku aman dalam bekerja sehingga berpotensi mengurangi perilaku tidak aman (*unsafe action*) yang menyebabkan kecelakaan kerja.

Perilaku tidak aman (*unsafe action*) erat kaitannya dengan terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan karena perilaku atau tindakan dari pekerja selama bekerja dapat memengaruhi keselamatan dari pekerja. Oleh karena itu, untuk menekan terjadinya perilaku tidak aman (*unsafe action*) yang menjadi penyebab kecelakaan kerja maka perlunya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) baik itu di perusahaan formal maupun non formal sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 yang mewajibkan industri dan pelaku industri untuk melaksanakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja atau K3.

Data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Wilayah Sulawesi dan Maluku menyatakan bahwa jumlah kecelakaan kerja terus mengalami kenaikan khususnya pada tahun 2018. Pada tahun 2018 dilaporkan bahwa jumlah yang mengklaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) untuk wilayah di Sulawesi-Maluku yaitu sebanyak 2.315 klaim. Tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 943 kasus dan untuk tahun 2016 yaitu sebanyak 747 kasus (BPJS, 2018). Dari data tersebut menekankan pentingnya penerapan perilaku aman untuk menurunkan angka kecelakaan kerja di perusahaan baik formal maupun non formal.

Pentingnya perilaku aman di terapkan oleh semua perusahaan maupun industri di Sulawesi Selatan yang terdapat banyak perusahaan atau industri formal maupun non formal. Salah satunya adalah pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba. Proses pembuatan kapal pinisi dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya pemotongan lunas, pembuatan lambung perahu, pembuatan dinding kapal, pemasangan punggung kapal, pengerjaan rangka kapal, pemasangan layar dan proses *finishing* (akhir). Dari semua tahapan kerja tersebut pasti mempunyai risiko bahaya yang berbeda-beda.

Tidak terdapat data pasti mengenai angka kecelakaan kerja pada industri pembuatan kapal pinisi di Tanah Beru Kabupaten Bulukumba. Namun, berdasarkan data awal yang didapatkan dari penelitian sebelumnya yang memicu untuk melakukan penelitian lanjut didapatkan bahwa pekerja yang pernah mengalami luka sayatan akibat dari alat kerja atau bahan yaitu sebesar 28,4%, mengalami cedera yaitu sebesar 16%, mengalami sakit punggung yaitu sebesar 23,2%, terkena infeksi saluran pernapasan atas atau ISPA yaitu sebesar 17,3%, hingga terpapar oleh bahan kimia pada saat bekerja sebesar 14,9% (Mardatillah, 2021).

Berdasarkan data awal yang didapatkan bahwa dari 26 pekerja yang berasal dari 3 kelompok pembuatan kapal pinisi terdapat 22 pekerja (84,6%) pernah tertusuk dan tersayat, 17 pekerja (65,4%) pernah tertimpa alat dan bahan kerja, 21 pekerja (80,8%) pernah

tersengat arus listrik dan 18 pekerja (69,2%) pernah terjatuh dari ketinggian. Dalam bekerja, pekerja perahu pinisi tidak terbiasa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) berupa kaos tangan, sepatu pelindung dan helm karena tidak disiapkan dan tidak memahami manfaat dari Alat Pelindung Diri (APD) bahkan juga merasa bahwa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) itu merepotkan karena pekerja tidak terbiasa. Rata-rata pekerja kapal pinisi berusia 19-40 tahun yang paling sering melakukan perilaku tidak aman (*unsafe action*). Dalam pembuatan kapal pinisi biasanya hanya mempekerjakan empat orang saja dan harus diselesaikan dalam waktu enam hingga tujuh bulan untuk kapal kecil sehingga beban kerja yang diterima lebih tinggi karena diharuskan untuk menyelesaikan pengerjaan sesuai dengan target dan hal tersebutlah yang dapat menyebabkan kelelahan kerja. Beban kerja yang diterima oleh pekerja dengan usia > 40 tahun pastinya berbeda dengan pekerja di bawah < 40 tahun. Pekerja kapal pinisi juga tidak pernah mendapatkan pelatihan, mereka mengetahui membuat kapal pinisi yaitu secara otodidak atau dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Didapatkan juga mereka tidak mendapatkan pelatihan terkait perilaku aman sehingga beresiko menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan faktor individu dengan perilaku tidak aman (*unsafe*



*action*) pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara umur dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba
2. Apakah ada hubungan antara pengetahuan K3 dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba?
3. Apakah ada hubungan antara kelelahan kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba?
4. Apakah ada hubungan antara beban kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba?
5. Apakah ada hubungan antara pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja pembuatan kapal pinisi di

Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor individu dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja industri pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui hubungan antara umur dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan K3 dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.
- c. Untuk mengetahui hubungan kelelahan kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.
- d. Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja pembuatan kapal pinisi di

Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

- e. Untuk mengetahui hubungan antara pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja pembuatan kapal pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca khususnya mengenai hubungan faktor individu dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*).

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana yang bermanfaat bagi industri pembuatan kapal pinisi yang ada dikabupaten bulukumba dalam mengimplementasikan Kesehatan dan keselamatan kerja guna mengurangi angka kecelakaan kerja.

##### **3. Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini menjadi sebuah pengalaman berharga bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh studi program studi kesehatan masyarakat konsentrasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Universitas Muslim Indonesia.